

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA(PARENTING STYLE)
DENGAN KESEHATAN MENTAL REMAJA DI CIAWI KABUPATEN
TASIKMALAYA

*Siti Yuyun Rahayu*Taty Hernawaty**Windy Rakhmawati****

ABSTRAK

Penelitian tentang pola asuh orangtua dalam hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan anak telah memberikan hasil yang tidak konsisten. Beberapa penelitian pola asuh authoritarian menunjukkan dampak yang positif pada anaknya sedangkan penelitian yang lain menunjukkan aspek negative. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pola asuh orangtua dengan kesehatan mental remaja di Ciawi kabupaten Tasikmalaya. Jenis penelitian ini bersifat korelasional dengan menggunakan analysis rank Spearman. Untuk mengukur pola asuh menggunakan Parental Authority Questionnaire-Revised dari Baumrind dan untuk mengukur kesehatan mental menggunakan indikator kesehatan mental secara umum dari Dwairy. Penarikan sample menggunakan teknik purposive dan didapatkan partisipan sebanyak 57 pasangan orangtua dan anaknya yang berusia remaja. Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan tidak terdapat hubungan antara parenting style (pola asuh orangtua) dengan kesehatan mental remaja, ($r_s = -0.127$). Namun untuk pola asuh authoritarian terdapat korelasi negative ($r_s = -0.285$), artinya makin otoriter orangtua maka makin rendah tingkat kesehatan mental remaja. Disimpulkan bahwa pola asuh secara sendiri tidak dapat memprediksi kesehatan mental remaja, namun bersama faktor lain saling mempengaruhi.

Kata kunci: Pola Asuh, Kesehatan mental, Remaja

ABSTRACT

Research on parenting style and its correlation with some aspects of their children live has yielded inconsistent results. Some studies on authoritarian indentifying significant positive imoact while other find negative. The aim of the currant study is to identify corrolationship between parenting style and adolescence mental helth in Ciawi Tasikmalaya. This study used correlation methodology, and rank Spearman for analiyzing. Parenting style measurement used Parental Authority Questionnaire-Revised (PAQ-R) by Baumrind, and mental health used general mental health indicator by Dwairy. We recruited 57 partisipan who consist of pairs of parent and their children from purposive sampling technique. In general, the result shows there was not significant corelationship between parenting style and mental health, the r_s is -0.127 . But the authoritarian was negative correlate with mental health, ($r_s = -0.285$), this mean that the more authoritarian, the mental health will much low. Based on the results, it may be concluded that parenting style

independently can't predict mental health asdolescence, but with one another factors can impact.

Key word: Parenting Style, Mental Health, Adolescence

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang pesat di dunia, terutama di negara maju dan hal itu berdampak pula pada negara berkembang termasuk Indonesia. Dampak yang dirasakan bisa dalam konteks positif maupun negatif. Dampak positif diperoleh dalam hal kemajuan ilmu dan industri di masyarakat, walau bagaimanapun era industri mendorong bangsa kita untuk bersaing pula dengan negara lain. Namun mengingat sosial, ekonomi dan budaya Indonesia, terkadang masyarakat tampak kurang tepat dalam menyikapi kemajuan itu, artinya sering berdampak pada berbagai hal yang negatif. Misalnya, dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah, masyarakat cenderung memaksakan diri untuk berpenampilan atau bersikap konsumtif terhadap hal – hal yang materialistis yang berkaitan dengan kemajuan industri, mereka mengutamakan kebutuhan non primer dan upaya untuk memperolehnya sering menggunakan cara-cara yang *instant*, hal ini memang sangat jelas terlihat sebagai ciri era industri yang selalu menginginkan sesuatu dengan cara yang *instant*. Banyak kejadian bunuh diri, perceraian, premanisme dan sebagainya diakibatkan oleh gagalnya seseorang untk

mendapatkan apa yang diinginkan. Kejadian-kejadian itu ternyata tidak hanya terjadi pada orang dewasa tetapi pada anak-anak pun saat ini sering kita temui. Sikap kurang tepat dalam menyikapi kemajuan industri di masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah ini tidak terlepas dari faktor mental, seperti yang diungkap oleh WHO (2008) bahwa faktor sosial ekonomi dapat mencetuskan gangguan mental. Maka WHO menyerukan pada seluruh negara untuk mendorong peningkatan kesehatan mental ini.

Menurut WHO (2008), kesehatan mental adalah suatu keadaan kesejahteraan yang mana tiap individu mampu mengoptimalkan kemampuannya, dapat mengatasi stress dalam hidupnya, dapat bekerja secara produktif dan bermanfaat serta dapat berkontribusi terhadap komunitasnya. Dengan kesehatan mental yang baik, individu akan dapat tampil optimal sesuai kapasitasnya serta produktif, yang pada gilirannya akan menunjang pada terciptanya masyarakat yang maju. Sebaliknya bila kesehatan mental seseorang rendah, orang akan sangat menderita, kualitas hidupnya buruk, bahkan hingga menyebabkan kematian. Kesehatan mental seseorang dapat disebabkan oleh banyak faktor baik internal maupun

eksternal , terutama difokuskan pada lingkungan baik fisik dan non fisik, seperti penyakit yang diderita, lingkungan sosial dan pola asuh. Kesehatan mental penting bagi individu pada berbagai tahap usia. Kesehatan mental pada masa kecil akan berhubungan dengan kesehatan mental pada saat dewasa. Maka penting sekali orangtua untuk memberikan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan mental anak. Interaksi anak dan orangtua dalam kerangka pola asuh (*parenting style*) merupakan suatu lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan kesehatan mental anak.

Pola asuh secara umum diarahkan pada cara orangtua memperlakukan anak dalam berbagai hal, baik dalam berkomunikasi, mendisiplinkan, memonitor , mendorong dan sebagainya. Menurut Glasgow dalam Slicker (2005), pola asuh merupakan sekumpulan sikap, kebiasaan dan ekspresi non verbal orangtua yang memberi ciri pada sifat interaksi anak dan orangtua dalam menghadapi berbagai situasi. Dimensi pola asuh menurut Baumrind dalam Reitman (2002), Maccoby & Martin (1983) dalam Slicker (2005) terdiri dari 2 dimensi, yaitu *responsiveness* dan *demandingness*. Yang kemudian secara umum pola asuh dikategorikan menjadi pola asuh autoritativ, aotoritarian dan permisiv.

Baumrind (1968,1971) dalam Baumrind (1991) menunjukkan

bahwa pola asuh autorithative merupakan pola asuh yang efektif karena memiliki kesimbangan 2 dimensi yang tinggi, artinya pola asuh ini memungkinkan orangtua bersikap hangat tapi tetap menjunjung tinggi kemandirian dan menuntut sikap tanggungjawab anak, menghadapi anak dengan sikap rasional dan terarah, menawarkan diskusi dengan anak , menjelaskan masalah disiplin dan membantu anak mencari penyelesaian masalah. Hal tersebut didukung oleh para peneliti saat ini diantaranya seperti pendapat Kartner (2007),Slicker (2005), dan Gunnoe (1999) dan mereka mengembangkan ide awal tadi dalam fokus yang bervariasi.

Namun, dengan berkembangnya psikologi kultural saat ini, pola asuh yang dianggap efektif di satu kultur ternyata belum tentu cocok dengan kultur yang berbeda. Mengingat konsep pola asuh ini berawal dari konsep barat yang dikenal mempunyai ciri individualisme ,kemudian dengan ciri etnis, tingkat ekonomi tertentu ,memungkinkan bahwa konsep itu tidak cocok dengan kultur timur yang dikenal dengan ciri khas kolektivismenya, kemudian juga faktor etnis yang berbeda , dan tingkat ekonomi yang berbeda pula. Seperti menurut Coon (2001), bahkan dalam satu negara pun, cultur bisa berbeda, dengan penelitiannya ia melihat adanya kultur individualisme dan kolektivisme, walaupun memang hal itu dilatarbelakangi oleh etnis

dari partisipan, artinya partisipan yang menunjukkan kultur kolektivisme itu mempunyai latar belakang etnis Asia, dan Afrika dibanding Eropa, Amerika yang lebih individualis. Indonesia merupakan negara yang memiliki kultur kolektivisme yang kuat, namun saat ini pengaruh kultur individualism dari barat pun secara deras masuk ke Indonesia, baik langsung maupun tidak langsung, dan tentu dengan konsekuensi adanya dampak positif maupun negatif. Maka di Indonesia pun tidak menutup kemungkinan terdapat dua kultur secara bersamaan, individualisme dan kolektivisme.

Tasikmalaya sebagai kota dan kabupaten yang tengah giat membangun daerahnya tentu membutuhkan sumber daya manusia yang handal dalam menghadapi tantangan zaman, seperti mampu mengatasi stress, produktif dan bermanfaat bagi komunitasnya, artinya diperlukan masyarakat dengan kesehatan mental yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, kami memandang penting untuk meneliti tentang hubungan antara *parenting style* (pola asuh) orangtua dengan kesehatan mental remaja di Ciawi Kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : "adakah hubungan antara *parenting style* (pola asuh) dengan kesehatan mental remaja di Ciawi Kabupaten Tasikmalaya".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian korelasional. Dalam penelitian ini penulis meneliti hubungan antara *parenting style* (pola asuh orangtua) dengan kesehatan mental remaja di kecamatan Ciawi kabupaten Tasikmalaya dimana populasi dalam penelitian ini adalah orangtua dengan anak remajanya yang berusia 12 – 18 tahun dalam satu keluarga di Ciawi Kabupaten Tasikmalaya pada bulan Agustus - September 2008 dan sampel menggunakan teknik purposif, dengan kriteria : bersedia menjadi responden, anak remaja berusia 12 – 18 tahun, tinggal bersama sejak kecil bersama orangtua. Dari kriteria tersebut maka didapatkan sampel sebanyak 57 pasang orangtua dan anak remaja.

Variabel dalam penelitian ini adalah:

- Variabel bebas (independent)
: *parenting style* orangtua

- Variabel terikat (dependent)

: Kesehatan mental remaja

Teknik Pengumpulan Data

- a. Variabel bebas *parenting style* menggunakan angket berupa *rating scale* dengan rentang 1 sampai 5, dimana nilai 1 ;sangat setuju 2;Setuju 3;ragu-ragu 4;tidak setuju 5; sangat tidak setuju
- b. Variabel kesehatan mental remaja menggunakan angket berupa *rating scale* dengan rentang 1 sampai 3, dimana nilai 1; untuk ya 2; kadang-kadang 3; tidak

Instrumen penelitian

- a. *Parenting style* menggunakan instrument dari Baumrind yang direvisi oleh Reitman: Parental Authority Questionnaire – Revised (PAQ-R), yang terdiri dari 30 pernyataan yaitu 10 item yang mewakili authoritarian, 10 item untuk authoritative dan 10 item untuk permissive
- b. Kesehatan mental menggunakan instrument dari Dwaairy : General Mental Health

Untuk menguji hubungan antar variable digunakan skala data ordinal Spearman test. Koefisien Korelasi Rank Spearman digunakan untuk mencari hubungan atau menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal, dan sumber data antar variabel tidak harus sama. Pengujian hipotesis mempergunakan tes uji korelasi Rank Spearman (r_s) dengan rumus sebagai berikut:

- a) Skor data ranking
- b) Hitung selisih ranking pasangan
- c) Selisih pasangan dikuadratkan
- d) Jumlahkan hasil penghitungan dari seluruh sampel
- e) Hitung $\sum T_x$ dan $\sum T_y$ dengan rumus :

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Dengan ketentuan :

T = besarnya faktor koreksi
t = jumlah rank kembar dari jumlah variabel yang memiliki skor sama

- f) Masukkan data ke dalam rumus Spearman:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Apabila tidak ada nilai pengamatan yang sama

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d_i^2}{2 \sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

; apabila ada nilai pengamatan yang sama di mana:

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_x$$

$$\sum y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_y$$

d_i = selisih rank variabel pertama dan kedua R ($X_i - Y_i$)

- g) Selanjutnya, dilakukan pengujian signifikansi dari koefisien korelasi menggunakan statistik uji t dengan rumus :

$$t = r \sqrt{\frac{n - 2}{1 - r^2}}$$

Dimana : db = n - 2

Hipotesis pengujian:

H_0 : $\Delta = 0$ (tidak ada korelasi)

H_1 : $\Delta \neq 0$ (ada korelasi)

Untuk penelitian ini tingkat signifikansi (α) ditetapkan

sebesar 0,05 pada tes ada hubungan antara dua sisi. variabel yang diteliti.

Kriteria pengujian:

- Jika $|t_{hitung}| \geq t_{\alpha/2, n-2}$; maka H_0 ditolak, H_1 diterima yang berarti tidak
- Jika $-t_{\alpha/2, n-2} \leq t_{hitung} \leq t_{1-\alpha/2, n-2}$; maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada hubungan antara variabel yang diteliti.

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel x dan y digunakan kriteria *Guilford* (Jalaluddin Rakhmat, 1993: 29), sebagai berikut:

Besarnya nilai r_s	Kategori
< 0,20	Hubungan rendah sekali
00,20 – 0,40	Hubungan rendah tapi pasti
> 0,40 – 0,70 > 0	Hubungan yang cukup berarti
> 0,70 – 0,90	Hubungan yang kuat
> 0,90	Hubungan yang sangat tinggi, kuat sekali, dapat diandalkan

Uraian berikut adalah menjelaskan hasil penelitian hubungan *Parenting Style* atau Pola Asuh Orang tua (X) terhadap Kesehatan Mental Remaja (Y) di Ciawi Kabupaten Tasikmalaya. Dalam hal ini, *Parenting Style* atau pola asuh orangtua sebagai kombinasi antara dimensi *responsiveness* dan

demandingness membentuk 3 jenis pola asuh yaitu Authoritative (X1), Authoritarian (X2), dan Permissive (X3). Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2008 - September 2008 dengan jumlah responden sebanyak 57 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Analisis Hubungan Pola Asuh (X) terhadap Kesehatan Mental Anak (Y)

Hubungan	rs	t hitung	t tabel	Kriteria Uji	Kesimpulan
Pola Asuh Orang tua (X) terhadap Kesehatan Mental Anak	-0.127	- 0.951	2.004	Terima Ho	Tidak Terdapat Hubungan

(Y)

Tabel 2 Analisis Hubungan antara Authoritative (X1) terhadap Kesehatan Mental Anak (Y)

Hubungan	rs	t hitung	t tabel	Kriteria Uji	Kesimpulan
Authoritative (X1) terhadap Kesehatan Mental Anak (Y)	0.016	0.119	2.004	Terima Ho	Tidak Terdapat Hubungan

Tabel 3 Analisis Hubungan antara Authoritarian (X2) terhadap Kesehatan Mental Anak (Y)

Hubungan	rs	t hitung	t tabel	Kriteria Uji	Kesimpulan
Authoritarian (X2) terhadap Kesehatan Mental Anak (Y)	- 0.285	- 2.206	2.004	Tolak Ho	Terdapat Hubungan

Tabel 4 Analisis Hubungan antara Permissive (X3) terhadap Kesehatan Mental Anak (Y)

Hubungan	rs	t hitung	t tabel	Kriteria Uji	Kesimpulan
Permissive (X3) terhadap Kesehatan Mental Anak (Y)	0.178	1.341	2.004	Terima Ho	Tidak Terdapat Hubungan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara *parenting style* (pola asuh) orangtua dengan kesehatan mental remaja. Ukuran pola asuh menggunakan tipologi dari Baumrind dengan menggunakan instrumennya yang direvisi oleh Reitman (2002). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa

secara umum tidak terdapat hubungan antara pola asuh oleh orangtua dengan kesehatan mental anak remajanya. Akan tetapi, jika dilihat masing-masing tipologi pola asuh itu, ternyata pola asuh Authoritarian berhubungan secara negative dengan kesehatan mental remaja. Artinya makin otoriter

orangtua melakukan pola asuh, kesehatan mental anaknya makin rendah.

Dalam penelitian tentang pola asuh di kultur Timur yang bercirikan kolektivisme, pola asuh Authoritarian tidak selalu menunjukkan dampak yang negatif, berbeda dengan di kultur barat, authoritarian menunjukkan dampak yang negative terhadap berbagai aspek kehidupan. Authoritarian merupakan gaya pengasuhan atau pola asuh yang menekankan pada control dan tuntutan (demands) dengan sedikit komunikasi dan respon (responsiveness). Atau dengan kata lain orangtua menjunjung tinggi kepatuhan dan kenyamanan, mereka cenderung lebih keras dan memaksakan kedisiplinan. Tanya jawab verbal dan penjelasan tidak diterapkan dalam keluarga karena orangtua menganggap anak harus menerima tanpa mempertanyakan otoritas orangtua terhadap peraturan dan standar yang dibuat. Sebaliknya dengan pola authoritative, pola ini dianggap selalu berhubungan dengan kondisi individu yang positif. Pola authoritative menjunjung tinggi kemandirian tetapi menuntut tanggungjawab akan sikap anak, menghadapi anak dengan sikap yang rasional dan terarah, menawarkan untuk berdiskusi dan memberikan penjelasan tentang masalah disiplin serta membantu anak menyelesaikan masalah.

Dalam hasil penelitian tentang hubungan pola asuh orangtua dengan kesehatan

mental remaja di Ciawi Tasikmalaya, menunjukkan bahwa tipe authoritarian berhubungan negative dengan pola asuh, berarti pola asuh ini berdampak negative terhadap kesehatan mental, hal ini sama dengan kultur di Barat. Akan tetapi tidak konsisten dengan tipe yang lain, dimana authoritative di kultur barat sering berdampak positif, sedangkan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan. Maka dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya eksklusivitas kecenderungan dampak dari pola asuh terhadap kesehatan mental remaja di Indonesia, khususnya di Tasikmalaya.

Dari hasil penelitian inipun, tidak terlihat secara eksklusif tipologi pola asuh dari orangtua maupun kesehatan mental remaja. Menurut Dwairy (2006), tipologi pola asuh berdasarkan Baumrind sebenarnya tidak bisa menggambarkan begitu saja gaya pengasuhan orangtua di berbagai kultur. Dalam penelitiannya tentang pola asuh di Arab, ternyata pola asuh dengan tipologi Baumrind itu tidak sejelas seperti di kultur Amerika yang jelas sekali menggambarkan pola asuh authoritarian, authoritative dan permisif. Dalam penelitiannya, gaya pengasuhan yang diukur berdasarkan tipologi Baumrind di Arab tidak tersebar dalam sebuah kontinum linear, tetapi lebih merupakan sebuah kontinum segitiga yang berdekatan (closed triangular), dimana authoritarian dan permisif secara bersama merupakan satu

tipologi. Maka berdasarkan cluster analysisnya Dwairy mengidentifikasi gaya pengasuhan di Arab adalah *controlling*, *flexible* dan *inconsistent parenting*. Dari tiga tipologi berdasarkan penelitian Dwairy itu, tipe *inconsistent* mempunyai pengaruh negative pada *connectedness* / kedekatan (diantara keluarga) disamping juga pengaruh pada kesehatan mental.

Maka dalam penelitian pola asuh dengan kesehatan mental di Tasikmalaya ini, kemungkinan akan lebih menunjukkan hasil yang lebih jelas jika dilakukan tipologi pola asuh berdasarkan kultur *collectivism* misalnya tipe pola asuh *controlling*, *flexible* dan *inconsistent*.

Price (2008) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesehatan mental adalah lingkungan kerja/sekolah, kondisi keluarga dan peran social di masyarakat. Berdasarkan pada pendapat tersebut, maka *Parenting style* bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi kesehatan mental, dan kemungkinan saling melengkapi satu sama lain. Dikaitkan dengan hasil penelitian ini yang menyatakan tidak ada hubungan antara *parenting style* (pola asuh orangtua) dengan kesehatan mental remaja, bisa terjadi karena *parenting style* (pola asuh orangtua) tidak berdiri sendiri dalam mempengaruhi kesehatan mental, melainkan adanya faktor lain yang bisa jadi lebih kuat dari pengaruh keluarga, yaitu lingkungan

sekolah atau peran social masyarakat di sekitarnya. Selain itu Plutchik (1994) menyatakan bahwa ada faktor biologis yang menentukan perilaku manusia, termasuk perilaku mental individu. Aspek biologis yang dimaksud adalah secara organis yaitu otak dan bagiannya terutama amygdala, serta yang bersifat hormonal. Perbedaan organis dan kadar hormonal tiap individu bisa menyebabkan perbedaan kecenderungan perilaku individu tersebut. Misalnya dengan perbedaan kadar hormon tertentu, pada stressor yang sama, ada individu yang mudah sekali cemas, sedangkan individu yang lain tidak mudah. Santrock (2008) menyatakan bahwa *issue nature* (faktor bawaan, genetik) dan *nurture* (faktor didapat, pengasuhan) tidak bisa secara jelas dipisahkan dalam mempengaruhi perilaku seseorang, melainkan saling berperan secara simultan.

Kemudian karakteristik usia remaja yang bercirikan kedekatan dengan peer group (teman sebaya) memungkinkan makin besarnya pengaruh teman sebaya dibanding orangtua terhadap gaya hidup remaja termasuk dampaknya, serta pengambilan keputusan oleh remaja (Santrock, 2008). Pengaruh lingkungan yang kuat dan sikap kecenderungan manusia untuk tidak menyukai situasi mental yang penuh tekanan, maka dengan otoritas orangtua (*authoritarian*) yang terlalu kuat, anak akan lebih

mudah menunjukkan kesehatan mental yang rendah, akan tetapi sebaliknya sikap demokratis (authoritative) orangtua tidak serta merta berdampak pada kesehatan mental yang tinggi, melainkan faktor eksternal atau internal yang lain akan banyak mempengaruhi. Brook (2008) berpendapat bahwa authoritative berpengaruh besar ketika orangtua dari teman anak remajanya itu juga menerapkan pola asuh yang authoritative. Dan dalam beberapa penelitian tentang kelompok minoritas Afro Amerika, *parenting style* (pola asuh orangtua) tidak berhubungan dengan salah satu indicator kesehatan mental (Brook, 2008)

Kemudian dari meta analysis Newman (2008), yang menganalisis hasil penelitian tentang *parenting style* (pola asuh orangtua) dari tahun 1996 sampai 2007 menyatakan bahwa *parenting style* (pola asuh orangtua) berhubungan dengan perkembangan perilaku yang beresiko dalam kesehatan remaja, seperti penggunaan NAPZA, masalah diet, depresi, perilaku seksual dan olahraga. Namun melihat hasil dalam penelitian ini dan berbagai konsep diatas, dapat diperkirakan bahwa *parenting style* (pola asuh orangtua) akan berhubungan dengan kesehatan mental remaja bila dimoderatori oleh berbagai faktor lain seperti peran sekolah, lingkungan social atau extended family. Untuk penelitian mendatang, hendaknya diteliti pula faktor-faktor tersebut dalam

posisinya sebagai moderator atau mediator, dan dengan jumlah partisipan yang lebih banyak.

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *parenting style* (pola asuh orangtua) dengan kesehatan mental di Ciawi Kabupaten Tasikmalaya. Namun bila dilihat hubungan dari masing – masing tipe *parenting style* (pola asuh orangtua) dengan kesehatan mental remaja terlihat korelasi negatif antara authoritarian dengan kesehatan mental remaja. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh kultur, peran social dan lingkungan sekolah dari remaja yang juga dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja secara bersamaan dengan *parenting style* (pola asuh orangtua). Maka pengaruh terhadap kesehatan mental tidak bias dilihat secara sendiri – sendiri.

SARAN

Sesuai dengan hasil penelitian yang ada, maka peneliti bermaksud untuk memberikan masukan atau saran kepada :

- a. Praktik keperawatan, mempunyai program peningkatan kesehatan mental remaja dengan memperhatikan berbagai aspek yang mendukung, baik dengan optimalisasi pola asuh orangtua, menciptakan lingkungan social yang mendukung kesehatan mental remaja, atau bekerjasama

dengan pihak sekolah tentang situasi yang kondusif bagi perkembangan dan kesehatan mental remaja. Kemudian, program pendidikan kesehatan di masyarakat agar memperhatikan dan menekankan juga pentingnya aspek kesehatan mental, dan tidak hanya memfokuskan aspek biologis/klinis individu.

- b. Penelitian , untuk penelitian yang akan datang, sebaiknya mengukur *parenting style* (pola asuh orangtua) dengan tipologi khas kultur Timur, atau dengan menguji model korelasi dengan menyertakan faktor lain dari korelasi itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. 1991. *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use*. Journal of Early Adolescence, 11(1), 56-95
- Brooks, Jane. 200). *The Process of Parenting*. New York. Mc Graw Hill companies
- Chiang, Tsu-Ming, K Caplovitz Barrett, Narina N Nunez. 2000. *Maternal Attributions of Taiwanese and American Toddlers' Misdeeds and accomplishments*. Journal Of Cross-Cultural Psychology, Western Washington University
- Coon, HM, Kemmelmeier, M. *Cultural Orientations In The United States (Re) Examining Differences Among Ethnic Groups*. Journal Of Cross-Cultural Psychology, Western Washington University
- Cote, Linda R, March Bornstein. 2003. *Cultural and Parenting Cognitions in Acculturating Cultures 1, Cultural Comparisons and Developmental and Stability*. Journal of Cross-Cultural Psychology, Vol. 34, No. 3, 323-349 (2003) Tersedia dalam www.sagepublications.com
- Dwairy, Marwan, Mustafa Achoui, Reda Abouserie, Adnan Farah. 2006. *Parenting Styles, Individuation, and mental Health of Arab Adolescents*. Journals of Cross Cultural Psychology. Sage Publication. Tersedia pada www.sagepublications.com
- Ellen K, et.al. 2005. *The Relationship of parenting style to older adolescent life-skills development in the United States*. Tersedia dalam www.sagepublications.com
- Gunnoe, Marjorie Lindner, E. Mavis Hetherington, David Reiss. 1999. *Parenteral Religiosity, Parenting Style, and Adolescent Social Responsibility*. The Journal of Early Adolescence, Vol. 19, No. 2, 199-225, Tersedia pada www.sagepublications.com
- Harkness, S, Keefer, CH. 2000. *Contributions Of Cross-Cultural Psychology To Reaserch And Interventions In Education And Health*. Journal Of

- Cross-Cultural Psychology,
Western Washington
University
- Jones, Deborah J., et.al. 2002. *Positive Parenting and Child Psychosocial Adjustment in Inner-City Single-Parent African American Families*. Tersedia dalam www.sagepublications.com
- Jose, Paul E, C.S.Huntsinger, P.R Huntinger, Fong-Ruey Liaw. 2000. *Parental Values and Practices Relevant to young children's social development in Taiwan and The United States*. Journal Of Cross-Cultural Psychology, Western Washington University Vol. 31 No. 6, November 2000 677-702
- Kartner, Joscha, et.al. 2007. *Manifestations Of Autonomy And Relatedness In Mothers' Accounts Of Their Ethnotheories Regarding Child Care Across Five Cultural Communities*. Journal of Cross-Cultural Psychology, Vol. 38, No. 5, 613-628) Tersedia dalam www.sagepublications.com
- Keller, Heidi, Et.Al. 2006. *Cultural Models, Socialization Goals, And Parenting Ethnotheories A Multicultural Analysis*. Journal of Cross-Cultural Psychology, Vol. 37, No. 2, 155-172 (2006). Tersedia dalam www.sagepublications.com
- Kemmelmeier, Markus, et.al. 2003. *Individualism, Collectivism, and Authoritarianism in seven societies*. Journal Of Cross-Cultural Psychology, Western Washington University
- Maccoby, E. E., Martin, J. A. 1983. Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In P. H. Mussen & E. M. Hetherington, *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development (4th ed.)*. New York: Wiley.
- Plutchik, R .1994. *The Psychology and biology of emotion*. New York : Harper Collins College Publishers
- Rakhmat, Jalaludin. 1993. *Metode penelitian Komunikasi dilengkapi contoh analisis statistik*. Bandung Remaja Rosdakarya
- Reitman, D, Rhode, PC, Hupp, SDA, Altobello, C. 2002. Development and Validation of the Parental Authority Questionnaire-revised. Journal of Psychopatology and Behavioral Assesment Vol.24 No.2
- Santrock, J.W. 2008. *Life Span Development* 11th ed . New York. Mc Graw Hill International
- Slicker, Price, Richard.H. 2008. *Mental Health*. Michigan : University of Michigan

WHO, tersedia
www.who.int
health

dalam
/mental-

*

Penulis adalah Staf Edukatif
Keperawatan Klinik Fakultas
Ilmu Keperawatan
Universitas Padjadjaran